

**BENTUK SENJATA MANDAU SEBAGAI MOTIF  
BATIK PADA KAIN PANJANG**



**JURNAL TUGAS AKHIR**

**Wulida Nahari Maratu Solika**

**NIM 1511846022**

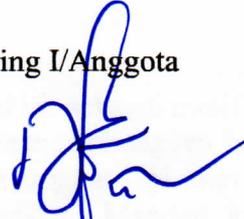
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

Jurnal Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

**BENTUK MANDAU SEBAGAI MOTIF BATIK PADA KAIN PANJANG**  
diajukan oleh Wulida Nahari Maratu Solika, NIM 1511846022, Program Studi S-1  
Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas seni rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
(Kode Prodi: 90617), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas  
Akhir pada tanggal 27 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk  
diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.  
NIP 19640720 199303 2001

Pembimbing II/Anggota



Sugeng Wardoyo, M.Sn.  
NIP 19751019 200212 1003

Mengetahui,

Ketua Jurusan S-1 Kriya Seni



Dr. Ir. Yuliriawan Dafri, M.Hum.  
NIP 19620729 199002 1001/ NIDN 0029076211

## **BENTUK SENJATA MANDAU SEBAGAI MOTIF BATIK PADA KAIN PANJANG**

Oleh:

Wulida Nahari Maratu Solika, NIM 1511846022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90617), e-mail: wulidanahari99@gmail.com

### **Intisari**

Penulis menerapkan bentuk Mandau sebagai sumber ide sebagai motif batik pada kain panjang. Penciptaan ini memiliki ketertarikan mengembangkan bentuk bilah, hulu, dan sarung Mandau dengan tujuan untuk mengangkat lagi nilai guna Mandau sehingga khalayak umum lebih mengerti akan hadirnya Mandau, karena dirasa senjata Mandau ini sedikit mengalami penurunan nilai guna sehingga penulis bermaksud untuk melestarikan budaya Mandau. Terdapat rumusan penciptaan yang harus dihadapi yaitu bagaimana menciptakan karya batik, dan bagaimana proses dan hasil karya dengan tema penerapan batik motif senjata Mandau pada kain panjang dengan teknik batik tulis. Pada penciptaan ini memiliki tujuan yang akan dicapai meliputi menjelaskan proses perwujudan karya, dan menciptakan karya batik kain panjang dengan tema penerapan bentuk motif Mandau.

Dalam penciptaan ini penulis menggunakan teori estetika dari Djelantik dengan unsur-unsur desainnya dan juga menggunakan teori semiotika dari Charles S. Peirce dengan trikotominya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Kedua teori tersebut penulis pilih sebagai teori pendekatan. Teori praktek berbasis penelitian *Practice-Based Research* dari *Mallins, Ure and Gray* untuk memperkuat metode penciptaan. Pada karya penciptaan kain panjang ini penulis memilih batik tradisional sebagai bahan utama konsep penciptaan pada motif kain panjang. Penciptaan ini menggunakan teknik batik tulis. Pewarna yang digunakan adalah Naphthol dan Remasol dengan teknik colet dan tutup celup.

Pencapaian dari penciptaan ini adalah dapat menyelesaikan delapan karya batik kain panjang dengan teknik batik tulis. Dari masing-masing karya terdapat tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Seluruh karya penciptaan merupakan hasil dari usaha menerapkan bentuk senjata Mandau yang dikombinasikan dengan motif khas Kalimantan dan juga Jawa.

Kata Kunci: *Bentuk Mandau, Motif Batik, Kain Panjang*

### **Abstract**

*The author applies the form of Mandau weapons as a source of motif batik ideas on long cloth. This creation has an interest in developing the form of blades, upstream, and scabbard with the aim to raise again the value of the Mandau use so that the general public better understands the presence of the Mandau, because it is felt that the Mandau weapon has a slightly decreased use value so the writer intends to preserve the culture of the Mandau. There is a formula of creation that must be faced, namely how to create batik works, and how to realize works with the theme. In this creation, the objectives to be achieved include explaining the process of embodiment of the work, and creating a long cloth batik work.*

*In this creation the author uses the aesthetic theory of Djelantik with its design elements and also uses the semiotic theory of Charles S. Pierce with its trichotomies namely icons, indexes, symbols. The two theories i chose as the theory of approach. Research-based theory of practice from Mallins, Ure, and Gray to strengthen the creation method. In this long cloth creation work the author chooses traditional batik as the main ingredient of the concept of creation in long fabric motifs. This creation uses the technique of batik. The dyes used are naphthol remasol with a dap and dip cover technique.*

*The achievement of this creation is to be able to complete eight long cloth batik works using written batik techniques. From each work there are different levels of difficulty. The entire work of creation is the result of an effort to apply a form of Mandau weapon combined with the unique motifs of Kalimantan and Java.*

**Keywords :** *Form of Mandau, Batik Motif, Long Cloth*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Mandau adalah sejenis parang dengan hiasan ukiran pada bagian bilahnya yang tidak tajam. Mandau adalah senjata tradisional khas suku Dayak di Kalimantan Utara. Fungsi Mandau dalam kehidupan masyarakat suku dayak di Kalimantan pada zaman dahulu digunakan masyarakat dalam peperangan dan juga *pengayauan* (pemenggalan kepala musuh). Namun saat ini dikarenakan peperangan dan *ngayau* sudah jarang terjadi pada masyarakat dayak di Kalimantan sehingga Mandau hanya digunakan pada ritual-ritual adat dan juga sebagai hiasan seperti sekarang ini banyak dijumpai Mandau dengan bentuk properti baju adat, hiasan dinding, dan ragam cinderamata lainnya di daerah Kalimantan.

Penulis menerapkan bentuk Mandau sebagai sumber ide sebagai motif batik pada kain panjang. Dalam penciptaan ini memiliki ketertarikan mengembangkan bentuk bilah, hulu, dan sarung Mandau dengan tujuan untuk mengangkat lagi nilai guna Mandau sehingga khalayak umum lebih mengerti akan hadirnya Mandau. Senjata Mandau ini sedikit mengalami penurunan nilai guna, sehingga penulis ingin memberikan sentuhan keindahan batik pada motif senjata Mandau yang mempunyai nilai estetis seperti sajian penampilan motif, mempunyai nilai guna, dan unik dalam jenis batik kain panjang

Pada karya penciptaan kain panjang ini penulis memilih batik tradisional sebagai bahan utama konsep penciptaan pada motif kain panjang. Batik tradisional yang dipilih dalam konsep penciptaan ini adalah batik tradisional khas Kalimantan dan Jawa. Penulis ingin mengkombinasikan motif-motif tradisional tersebut menjadi motif kombinasi pada motif senjata Mandau agar tercipta batik yang mempunyai makna yang indah dan penuh keberanian untuk mencapai kemuliaan.

### 2. Rumusan/ Tujuan Penciptaan

Bagaimana menciptakan dan mewujudkan motif batik dengan tema bentuk senjata Mandau pada kain panjang.

### 3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Menurut A.A.M. Djelantik terdapat dua jenis keindahan, yaitu keindahan alami yang diciptakan oleh Tuhan dan keindahan yang diciptakan oleh manusia. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung unsur-unsur dasar sebagai berikut :

- a) Wujud atau rupa (*appearance*) : bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur. Perwujudan karya yang dibuat oleh penulis yaitu menerapkan bentuk senjata Mandau, berupa garis pada bilah Mandau, dan lekuk-lekuk pada hulu yang terdapat bulu atau rambut pada bagian ujungnya, serta bentuk sarung Mandau. Keseimbangan dapat dilihat dari penyusunan antara motif utama dengan motif lainnya.
- b) Bobot atau isi (*content, substance*) : mempunyai tiga aspek utama yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*). Kesan suasana yang digambarkan dalam desain karya ini adalah

keselarasan antara motif utama dengan motif lainnya. Ketegasan dan keselarasan dari bentuk Mandau dalam suasana yang harmonis sesuai warna-warna yang dipilih.

- c) Penampilan, penyajian (*presentation*) : ada tiga unsur utama yang berperan yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skills*) dan sarana atau media. Pembuatan karya pada kain panjang ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan colet dan tutup celup.
- b. Teori yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dalam karya pasti terdapat sebuah tanda. Adanya tanda tidak akan menghasilkan hal yang sederhana, namun dapat menghasilkan hal yang rumit, dalam teori Pierce ini mengemukakan trikotomi sebagai pembeda tipe-tipe tanda di antaranya ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang mengandung “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau ekstensial diantara representamen dan objeknya. Indeks hubungan tanda dan objeknya bersifat konkret dan aktual. Simbol adalah tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum, tidak bersifat ilmiah (Sobur, Alex : 2003).
- c. Metode Penciptaan menurut Mallin Ure and Gray yaitu praktek berbasis penelitian (*practice-based research*). Penggunaan metode ini sesuai dengan tahapan proses penciptaan yang dilakukan oleh penulis terhadap karya yang akan dibuat.

Konsep Penciptaan pada tugas akhir ini penting untuk ditelusuri lebih mendalam. Penciptaan yang berdasarkan penelitian tentunya harus diawali dengan merumuskan pertanyaan, kemudian studi mengenai pokok-pokok persoalan dan materi seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan. Materi yang dipaparkan harus secara mendalam dan menguasai serta menjiwai agar mudah dipahami. Tahap selanjutnya dengan membuat sketsa gambar, bisa berupa instalasi, penampilan, dan produk seni. Pada karya yang akan diciptakan penulis merupakan karya produk seni yaitu batik kain panjang dengan teknik batik tulis.

## B. Hasil dan Pembahasan

### a. Data Acuan



Gambar 1. Senjata Mandau  
(Foto : Wulida Nahari, 2017)



Gambar 2. Macam-macam Senjata Mandau  
(Sumber : Pinterest.com)



Gambar 3. Motif Insang Kalimantan  
(Sumber : pinterest.com)

b. Analisis Data Acuan

Gambar 1. Mandau mempunyai rambut pada bagian ujung hulu dengan rambut berasal dari lawan perangnya. Bagian kumpang atau sarung Mandau terdapat ukiran yang berbentuk suatu motif merupakan potret diri, dari sang pemilik Mandau. Bagian sarung atau kumpang Mandau diberi aksesoris dengan menggunakan tali-tali. Semua bagian senjata Mandau yang unik dan memiliki nilai historis akan dijadikan sebagai simbol dalam pembuatan karya batik kain panjang, mulai dari bentuknya, motif ukirannya, dan keunikan ada di dalam bentuk Mandau.

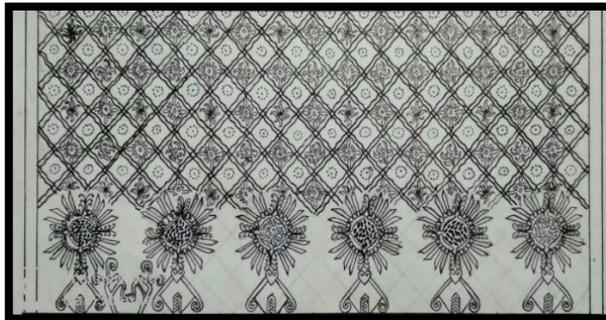
Gambar 2. Penulis akan menerapkan bentuk senjata Mandau yang berbeda-beda begitu pula dengan bagian-bagiannya seperti pada gambar diatas. Penulis membuat karakter yang berbeda-beda pada setiap karya karena ingin menyatukan dan menyelaraskan antara motif kombinasi dengan motif utama.

Gambar 3. Motif Insan Kalimantan mempunyai bentuk yang unik dan memiliki makna historis. Penulis menerapkan unsur-unsur garis pada motif tersebut diatas, yaitu garis tegak dan lengkungnya. Selain garis, penulis juga mengaplikasikan warna-warna yang ada pada gambar di atas yaitu warna merah, krem, orange, dan warna latar yang gelap. Unsur arah yang akan diterapkan pada penciptaan yaitu arah tegak dan miring. Arah tegak untuk motif utama dan arah miring untuk motif kombinasi.

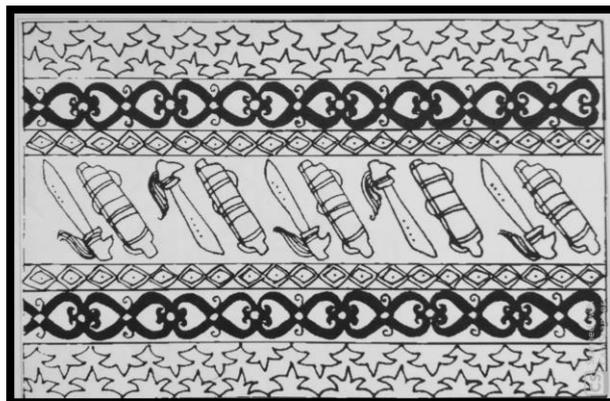
c. Rancangan Karya



Gambar 4. Karya 1



Gambar 5. Karya 2



Gambar 6. Karya 3

1. Bahan

Bahan yang diperlukan dalam proses perwujudan karya batik diantaranya,

- a. Kain Prissima

Kain Primiissima merupakan kain yang memiliki tingkat ketebalan benang yang paling bagus sehingga masyarakat sering menggunakan primiissima untuk batik tulis yang halus.

- b. *Malam*  
*Malam* adalah bahan perintang batik sehingga motif yang diinginkan tidak terwarna. *Malam* terbuat dari beberapa bahan diantaranya Gondorukem, Damar Mata Kucing, Parafin, Microwax, Lemak Binatang (Kendal, Gajih), Lilin Tawon, Lilin Lanceng, dan yang lainnya.
  - c. Tawas  
Tawas merupakan bahan untuk membatu proses *mordanting*, atau saat perendaman kain untuk menghilangkan kanji yang masih menempel pada kain.
  - d. Pewarna Sintetis  
Ada beberapa macam pewarna sintetis dalam batik, diantaranya Naphthol, Remasol, dan lain-lain. Pada karya penciptaan ini penulis memilih pewarna sintetis Naphthol dan Remashol dalam proses pembuatan karya batik.
  - e. Kustik  
Kustik merupakan bahan penunjang warna Naphthol agar warna yang dihasilkan lebih kuat dan tidak mudah luntur. Bahan kustik ini tergolong keras karena mengandung zat kimia yang tinggi sehingga bagi yang menggunakan kustik harus berhati-hati.
  - f. TRO  
TRO (Turkish Red Oil) merupakan bahan pelengkap dan penunjang warna naphthol yang berbentuk serbuk putih seperti deterjen.
  - g. Soda Abu  
Soda abu merupakan bahan yang digunakan untuk mempermudah saat proses *melorod*. Bentuk dari soda abu menyerupai butiran pasir namun berwarna putih cerah dan bertekstur sedikit kasar.
2. Alat
- Alat yang diperlukan dalam proses perwujudan karya batik diantaranya,
- a. Alat Tulis  
Mendesain dan untuk menggambar di kain.
  - b. Meja Kaca  
Untuk mempermudah menjiplak pola pada kain dan lebih nyaman.
  - c. Jarum Pentul  
Sebagai alat bantu ketika menjiplak pola agar tidak mudah bergerak.
  - d. Kompor dan Wajan Batik  
Alat memanaskan lilin dan tempat mencairkan lilin malam.
  - e. Canting  
Untuk perantara mengambil lilin yang akan ditorehkan pada kain.
  - f. Ember  
Untuk tempat proses pewarnaan kain batik.
  - g. Gelas Ukur  
Untuk mengukur takaran air pada proses pewarnaan.

- h. Panci *Lorod*  
Untuk tempat *melorod* atau menghilangkan *malam* pada kain.
- i. Kuas  
Untuk alat mencolet warna pada proses pewarnaan colet.

### 3. Teknik Pengerjaan

Batik merupakan sebuah teknik tradisional yang masih terjaga eksistensinya, sehingga proses membatik membutuhkan waktu yang cukup lama. *Mbatik/nglowong* adalah membuat pola pada kain dengan cara menempelkan lilin batik menggunakan canting tulis. *Nembok* adalah menutu bagian-bagian pola yang akan dibiarkan tetap berwarna putih pada kain batik. (Chairul, Anita. 2013) Pada karya penciptaan ini menggunakan teknik batik tulis. Teknik batik tulis pada media kain panjang dengan menggunakan canting dan *malam* sebagai perintangnya. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna sintetis naphthol, dan remasol dengan teknik colet dan tutup celup.

### 4. Hasil Karya

Penerapan bentuk senjata Mandau sebagai motif batik pada kain panjang menghasilkan bentuk-bentuk motif yang unik yang jarang ditemui. Pemilihan motif kombinasi tersebut atas pertimbangan pada makna yang terkandung sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu sebuah harapan, persatuan, dan perdamaian, agar motif senjata Mandau pada karya ini menjadi sebuah tanda perdamaian, persatuan, dan kerukunan pada setiap sejarah yang pernah dibuat oleh senjata Mandau serta para pemilik-pemilikinya, sehingga motif batik ini dapat diterima dan ketahui oleh masyarakat akan keberadaan senjata Mandau tidak hanya dilingkup masyarakat Kalimantan namun seluruh nusantara dapat mengetahui keberadaannya.



Gambar 7. Karya 1 Gayatri Sembrani

Gayatri Sembrani mempunyai makna dalam bahasa Sansekerta yaitu cantik dan pemberani. Karya batik kain panjang ini adalah susunan bentuk-bentuk senjata Mandau yang membentuk seperti kipas. Pada bagian bawah kipas terdapat *kumpang* Mandau yang sedikit melengkung yang mempunyai makna sebagai alas atau tempat singgah Mandau. Bentuk kipas Mandau disusun membentuk barisan yang menyambung dengan motif kombinasi atau biasa disebut *sanggit*. Motif kombinasi yang diterapkan adalah motif Khas Kalimantan yaitu Motif Dayak yang melengkung-lengkung berbentuk seperti gurita. Pendekatan semiotika yang ada pada karya pertama terdapat pada motif Mandau yang dirangkai menjadi empat baris membentuk seperti kipas, merupakan simbol dari senjata tersebut yaitu pemberani, pengkayau, dan tegas pada setiap sisi Mandau.



Gambar 8. Karya 2 Sida Ruky

Kata “*sida*” dalam bahasa Jawa berarti jadi, kata “*rukuy*” dalam bahasa dayak berarti rukun dan damai, sehingga diartikan sebagai bersama menjadikan rukun dan damai. Karya batik kain panjang ini adalah susunan bentuk senjata Mandau yang berbentuk kipas yang dirangkai membentuk pola melingkar. Dibawah motif kipas Mandau yang melingkar terdapat motif Kalimantan yaitu motif Insang. Kombinasi motif Kalimantan membentuk perpaduan garis lurus dan garis lengkung yang seirama. Terdapat pula motif khas Jawa yaitu Sido Mulyo yang dikombinasikan dengan motif Kalimantan sebagai motif latarnya. Perpaduan dari beberapa motif ini membentuk karya yang menarik dan elegan. Simbol yang terdapat pada karya kedua ialah motif senjata Mandau yang dirangkai menjadi empat baris yang berulang-ulang kemudian disatukan menjadi sebuah bentuk lingkaran. Simbol dari melingkar itu sendiri mengandung arti bahwa sebuah harapan, persatuan, dan perdamaian.



Gambar 9. Karya 3 Balawa Mandau

Kata “*Balawa*” dalam bahasa dayak mengandung arti tenang, sehingga dapat diartikan sebagai Mandau yang tenang. Karya batik kain panjang ini adalah bentuk senjata Mandau dan *kumpang* Mandau yang disusun berbaris memanjang. Dalam bilah Mandau terdapat lubang-lubang yang menandakan sejarah pada senjata tersebut, dan di dalam motif *kumpang* Mandau terdapat motif khas Kalimantan yang melegenda. Penulis menempatkan motif senjata Mandau pada bagian tengah motif agar menjadi pusat perhatian karena itu adalah motif utama. Bentuk dari motif batik ini adalah garis-garis simetris, dan disetiap garisnya terdapat motif kombinasi dari Kalimantan. Pendekatan semiotika pada karya yang ketiga ini menunjukkan simbol pada bentuk senjata Mandau secara utuh dari mulai hulu, sarung, dan bilah Mandau. Ikon yang terdapat dalam karya ketiga pada kombinasi motif khas Kalimantan, sedangkan indeks yang terdapat pada karya ketiga ini ialah ragam dari bentuk-bentuk senjata Mandau.

### C. Kesimpulan

Pada karya penciptaan ini bertemakan penerapan bentuk senjata Mandau yang dikombinasikan dengan motif tradisional khas Kalimantan dan Jawa. Pemilihan motif kombinasi tersebut atas pertimbangan pada makna yang terkandung sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu sebuah harapan, persatuan, dan perdamaian, agar motif senjata Mandau pada karya ini menjadi sebuah tanda perdamaian, persatuan, dan kerukunan pada setiap sejarah yang pernah dibuat oleh senjata Mandau serta para pemilik-

pemilikinya, sehingga motif batik ini dapat diterima dan ketahu oleh masyarakat akan keberadaan senjata Mandau tidak hanya dilingkup masyarakat Kalimantan namun seluruh nusantara dapat mengetahui keberadaannya. Ada banyak proses yang harus dilalui dalam penciptaan karya batik kain panjang ini. Mulai dari mengamati, mengumpulkan data, pembuatan sketsa desain hingga proses yang terakhir yaitu finishing. Mengamati bentuk Mandau merupakan proses penerapan yang dilakukan penulis kemudian dituangkan kedalam kertas desain.

Teknik pengerjaan pada karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarna sintesis naphthol dan remasol. Proses pembuatan karya ini dimulai dengan pembuatan sketsa menjadi sebuah desain, yang kemudian dipindahkan pada kain mori primissima, setelahnya mencanting dan pewarnaan dengan teknik tutup celup dan colet hingga menuju roses pelorodan dilanjut hasil akhir dengan mengerjakan finishing. Ragam warna yang dipilih menggunakan warna batik tradisional yaitu warna pesisiran dan warna pedalaman yang memiliki kesan klasik dan elegan. Warna yang dipilih yaitu warna coklat soğan, kuning, merah, dan orange. Pewarnaan untuk bagian latar kain menggunakan warna yang gelap dengan proses tutup celup dan warna yang cenderung cerah menggunakan teknik colet. Keseluruhan desain motif dan warna dibuat agar membentuk sebuah keselarasan karya yang memberikan nilai estetis. Pencapaian dari penciptaan ini adalah dapat menyelesaikan delapan karya batik kain panjang dengan teknik batik tulis. Dari masing-masing karya terdapat tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Seluruh karya penciptaan merupakan hasil dari usaha menerapkan bentuk senjata Mandau yang dikombinasikan dengan motif khas Kalimantan dan juga Jawa. Semua itu disusun berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian dengan konsep dan tema yang sudah pilih.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiyono dkk. 2008. *Kriya Tekstil Jilid I*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Ambar B. Arini, Asti Musmam. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: Gramedia
- Jasper dan Mas Pirngadie. 2017. *Batik Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*. Jakarta: PT Gramedia
- Djelantik, A.A.M. 1999. *ESTETIKA Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide dasar penciptaan Karya*, Yogyakarta: Prasistwa
- Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk 3, Aspek-Aspek Disain*, Penerbit ITB, Bandung
- Umberan, Musni. 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset. P : 4

Mallins, Ure and Gray. 1996. *The Grap Addressing Practise Based Research Training Requirements Of Designer*. The Robert Gordon University: Aberdeen. U.K.

Chairul, Anita tanjung. 2013. *Pesona Solo*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Sumarsono, Hartono. 2016. *Batik Garutan*. Jakarta : PT Gramedia

Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. *Batiku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Abdulloh, Ramlan. 2010. “*Practice Based Research Art and Design, Why not?*” dalam Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka, edisi Januari-Juni JILID 18 (BIL.1). UiTM.

#### DAFTAR LAMAN

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mandau>

<https://pinterest.com>

[https://www.google.com/search?ei=tSIaW6LiHIP88gXa7qHYBA&q=budaya+enjata+maandau&oq=budaya+enjata+maandau&gs\\_l=psy-ab.3..33i160k112.3170.18703.0.19182.42.29.7.0.0.0.820.5318.0j6j11j2j6-1.20.0....0...1c.1.64.psy-ab..15.27.5444...0j35i39k1j0i22i30k1j0i67k1j0i22i10i30k1j0i10k1j0i13i30k1j0i13i5i30k1j0i8i13i30k1.0.PLOne4jcUt4](https://www.google.com/search?ei=tSIaW6LiHIP88gXa7qHYBA&q=budaya+enjata+maandau&oq=budaya+enjata+maandau&gs_l=psy-ab.3..33i160k112.3170.18703.0.19182.42.29.7.0.0.0.820.5318.0j6j11j2j6-1.20.0....0...1c.1.64.psy-ab..15.27.5444...0j35i39k1j0i22i30k1j0i67k1j0i22i10i30k1j0i10k1j0i13i30k1j0i13i5i30k1j0i8i13i30k1.0.PLOne4jcUt4)